

RANAHA

JURNAL KAJIAN BAHASA



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA PUSAT
PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN
2016**

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Editor

Dra. Wati Kurniawati, M.Hum

Manajer Jurnal

Winci Firdaus, S.Pd., M.Hum.

Seksi Editor

Santy Yulianti, S.S.

Emma Laura Kareth, S.S.

Editor Bahasa (*Copy Editor*)

S.ST. Wisnu Sasangka, M.Hum.

Dr. Luh Ani Mahayani

Pengatak (*Layout Editor*)

Anton Andriana, S.E.

Prima Jayatri Sidabutar, S.H.

Proofreader

Dra. Mukhamdanah, M.Hum.

Akik Takjudin, S.S.

ALAMAT REDAKSI

Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapaat IV, Rawamangun, Jakarta 13220 Telepon (021) 4706287, 4706288

Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Posel: ranah_jurnal_ilmiah_bahasa@kemdikbud.go.id dan jurnalranahbahasa@gmail.com

PRAWACANA

Salam Bahasa,

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya Jurnal Kajian Bahasa *RANAH*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016 ini dapat diterbitkan. Nomor ini menyajikan delapan tulisan dengan *beragam* tema kebahasaan.

Endang Sri Wahyuni mengawali jurnal ini dengan membahas kemampuan berpikir kritis, pemahaman bacaan, dan pengaturan diri mahasiswa IPB. Metode dalam penelitian ini adalah metode statistika dengan analisis jalur. Instrumen penelitian untuk variabel kemampuan menulis ilmiah adalah makalah, instrumen untuk variabel pengaturan diri adalah kuesioner, dan instrumen untuk variabel kemampuan berpikir kritis dan variabel pemahaman bacaan adalah tes objektif. Temuan memperlihatkan bahwa ada pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menulis ilmiah, pemahaman bacaan, dan pengaturan diri. Semakin tinggi pemahaman bacaan, semakin baik kemampuan menulis ilmiah mahasiswa. Pengaturan diri tidak berpengaruh langsung positif secara signifikan terhadap kemampuan menulis ilmiah, tetapi berpengaruh terhadap pemahaman bacaan. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis mahasiswa IPB baik, pemahaman bacaan baik, kemampuan menulis ilmiah baik, dan pengaturan diri mahasiswa cukup.

Tulisan Rissari Yayuk mendeskripsikan salah satu upaya untuk mendokumentasikan dan memberikan informasi tentang adanya ajaran budaya santun berbahasa pada tindak tutur masyarakat daerah, khususnya pada penutur bahasa Banjar dari generasi ke generasi. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik rekam dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tindak tutur asertif dapat dilihat dalam wujud basa-basi dan kata sapaan. Tindak tutur imperatif dapat dilihat dalam wujud basa-basi, kata sapaan, dan pamali. Kesantunan yang dilakukan oleh orang tua dan anggota masyarakat dalam kehidupan masyarakat Banjar dapat dijadikan cermin kecerdasan bagi generasi berikutnya.

Retno Handayani memaparkan sikap bahasa dan membandingkan seberapa besar kebanggaan masyarakat perbatasan di Sebatik yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu Malaysia. Metode kuantitatif dalam penelitian ini adalah data diolah dengan penghitungan statistik, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Data diperoleh melalui tanya jawab, rekaman, dan pengamatan. Tanya jawab dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang ditanyakan kepada 108 responden dengan karakteristik sosial tertentu yang tinggal di Desa Aji Kuning, Desa Setabu, dan Desa Sei Limau. Temuan memperlihatkan bahwa responden dengan tiga karakteristik (jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan) memiliki kesamaan, yaitu kebanggaan masyarakat terhadap bahasa Indonesia

lebih tinggi dibandingkan kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia.

Sarwo F. Wibowo memetakan derajat vitalitas bahasa di Bengkulu. Metode yang digunakan adalah metode *stratified random sampling*. Temuan berupa peta vitalitas bahasa yang cukup andal untuk digunakan sebagai tolok ukur usaha perlindungan bahasa daerah di Bengkulu. Revitalisasi bahasa tanpa didasarkan pada peta vitalitas bahasa menjadi kajian yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Fungsi peta vitalitas bahasa merupakan unsur terpenting bagi usaha perlindungan bahasa, khususnya daerah ‘merah’ kepunahan bahasa, seperti di Indonesia.

Sementara itu, R.R. Renny Soelistiyowati mendeskripsikan terjemahan yang difokuskan pada tipe kalimat yang mengandung unsur modalitas ke dalam bahasa sasaran. Sumber data ini diambil dari novel *The Naked Faced* serta terjemahannya Muka Telanjang. Temuan memperlihatkan probabilitas kesepadanan penerjemahan modalitas *can* dan *could* menjadi *dapat* sebesar 30,35%, tidak diterjemahkan sebesar 25%, diterjemahkan menjadi *bisa* sebesar 17,80%, diterjemahkan *mungkin* 14,29%, diterjemahkan *boleh* dan *akan* masing-masing sebesar 3,56%, dan diterjemahkan *mampu*, *setuju*, dan *akan* masing-masing 1,70%.

Tulisan M. Oktavia Vidiyanti membahas pergeseran bahasa daerah Using. Bahasa Using mempunyai vitalitas linguistik yang tinggi. Bahasa Using memiliki kamus, ejaan, dan tata bahasa yang didukung Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah pada Jenjang Sekolah Dasar. Akan tetapi, pengajaran bahasa Using di sekolah tidak ada lagi sehingga perlu dipertimbangkan kembali Peraturan Gubernur Jawa Timur.

Wati Kurniawati mendeskripsikan sikap bahasa penutur dan aparat pemerintah terhadap bahasa Retta. Temuan memperlihatkan bahwa parameter penggunaan, transmisi, dan impresi penutur bahasa Retta berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 26--50 tahun tampak dominan memiliki pandangan yang positif terhadap bahasanya, cara menguasai bahasanya dengan baik, dan penggunaan bahasa Retta dalam upacara adat. Pandangan aparat pemerintah terhadap bahasa Retta perlu dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa, melengkapi bahasa etnis lain, dan identitas suku bangsa.

Artikel terakhir, yang ditulis oleh Desmalinda dkk membahas fungsi televisi berjaringan nasional dalam menjalankan pelestarian bahasa daerah dan peran televisi lokal dalam membangun pelestarian bahasa lokal itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tujuh narasumber dan studi pustaka. Temuan memperlihatkan bahwa stasiun televisi berjaringan nasional belum menjalankan fungsi edukasi dan pelestarian bahasa sebagaimana mestinya. Sementara itu, stasiun televisi memiliki andil yang sangat besar dalam pelestarian dan penyebarluasan bahasa. Kekurangan televisi berjaringan nasional ini dapat dilengkapi dengan hadirnya televisi lokal, seperti PAL TV.

Penerbitan jurnal ini dapat diselesaikan tepat waktu. Namun, Redaksi menyadari bahwa terbitan ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, Redaksi menerima kritik dan saran demi peningkatan kualitas jurnal ini.

Terima kasih.

Jakarta, Desember 2016

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *RANAH* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah *review* artikel-artikel yang diterbitkan dalam *RANAH* Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, yaitu

Prof. Dr. Dadang Sunendar

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

Dr. Sugiyono

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

Prof. Dr. Cece Sobarna

Universitas Padjadjaran, Bandung

Totok Suhardijanto, Ph.D.

Universitas Indonesia, Jakarta

Dr. Fairul Zabadi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta

Dr. Katharina Endriati Sukamto

Unika Atmajaya, Jakarta

Dr. Vismaia S. Darmawanti

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

DAFTAR ISI

- 101 PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, PEMAHAMAN BACAAN, DAN PENGATURAN DIRI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ILMIAH (Studi Analisis Jalur Mahasiswa Institut Pertanian Bogor)
Endang Sri Wahyuni
- 115 WUJUD KESANTUNAN ASERTIF DAN IMPERATIF DALAM BAHASA BANJAR
Rissari Yayuk
- 125 KEBANGGAAN MASYARAKAT SEBATIK TERHADAP BAHASA INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING: DESKRIPSI SIKAP BAHASA DI WILAYAH PERBATASAN
Retno Handayani
- 139 PEMETAAN VITALITAS BAHASA-BAHASA DAERAH DI BENGKULU: PENTINGNYA TOLOK UKUR DERAJAT KEPUNAHAN BAGI PERLINDUNGAN BAHASA DAERAH
Sarwo F. Wibowo
- 152 PENGUNGKAPAN MODALITAS *CAN* DAN *COULD* PADA PENERJEMAHAN BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA
R.R. Renny Soelistiyowati
- 163 VITALITAS BAHASA USING BANYUWANGI BERHADAPAN DENGAN PERATURAN GUBERNUR JATIM NOMOR 19 TAHUN 2014: KISAH PENYUDUTAN BAHASA USING BANYUWANGI
M. Oktavia Vidiyanti
- 173 SIKAP BAHASA PENUTUR BAHASA JATI DAN APARAT PEMERINTAH TERHADAP BAHASA RETTA DI ALOR
Wati Kurniawati
- 185 DAMPAK KEHADIRAN STASIUN TELEVISI BERBAHASA LOKAL PAL TV (PALEMBANG TV) PADA PELESTARIAN BAHASA LOKAL DI KOTA PALEMBANG
Desmalinda, Piky Herdiansyah, dan Rahmadina Naripati

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Endang Sri Wahyuni

PENGARUH KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, PEMAHAMAN BACAAN,
DAN PENGATURAN DIRI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS ILMIAH
(Studi Analisis Jalur Mahasiswa Institut Pertanian Bogor)

Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, Halaman 101—114

Objek penelitian ini adalah pengaruh kemampuan berpikir kritis, pemahaman bacaan, dan pengaturan diri terhadap kemampuan menulis ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan pada Program Pendidikan Kompetensi Umum Institut Pertanian Bogor. Metode penelitian adalah analisis jalur. Jumlah responden 100 mahasiswa, tersebar pada 32 kelas responsi dengan jumlah populasi 1781 pada semester I tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengambilan sampel adalah teknik acak. Instrumen penelitian adalah makalah untuk variabel kemampuan menulis ilmiah, kuesioner untuk variabel pengaturan diri, tes objektif untuk variabel kemampuan berpikir kritis dan variabel pemahaman bacaan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian adalah (1) ada pengaruh langsung positif kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menulis ilmiah sebesar 0,594, (2) ada pengaruh langsung positif pemahaman bacaan terhadap kemampuan menulis ilmiah sebesar 0,248, (3) pengaturan diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis ilmiah, namun ada pengaruh tidak langsung pengaturan diri terhadap kemampuan menulis ilmiah melalui pemahaman bacaan sebesar 0,117, (4) ada pengaruh langsung positif kemampuan berpikir kritis terhadap pemahaman bacaan sebesar 0,389, (5) ada pengaruh langsung positif pengaturan diri terhadap pemahaman bacaan sebesar 0,471, dan (6) ada pengaruh langsung positif kemampuan berpikir kritis terhadap pengaturan diri sebesar 0,448. Ada pengaruh tidak langsung kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan menulis ilmiah melalui pemahaman bacaan sebesar 0,096 serta melalui kombinasi pengaturan diri dan pemahaman bacaan sebesar 0.052.

Kata kunci: kemampuan berpikir kritis, kemampuan menulis ilmiah, analisis jalur

The objective of the research is to study the effects of critical thinking, reading comprehension, and self-regulation on scientific writing skill. The research was conducted at the Educational Program of General Competence, Bogor Agricultural University. The research method is path analysis using 4 variables. The sample is 100 students. They are semester I of academic year of 2015/2016, the researcher uses stratification sampling technique. The instruments of this research are paper of scientific writing skill, questionnaire of self-regulation, test of critical thinking skill and reading comprehension. The data analysis uses path analysis. The research findings are: (1) There is a direct influence of the critical thinking skills on scientific writing skills at 0,594, (2) there is a direct influence of reading comprehension on the ability to write a scientific tex at, 0,248, (3) there is significant indirect self-regulating ability of scientific writing through reading comprehension. However, there is an indirect effect on the ability of self regulation of scientific writing through reading comprehenship of 0,117 (4) there is a direct effect of critical thinking skills on reading comprehension, at 0,389, (5) there is a self-regulating direct influence on reading comprehension at 0,471, and (6) there is a direct effect of critical thinking skills on self-regulation at 0,448. There is no direct effect on the ability of critical thinking skills of scientific writing through reading comprehension at 0,096 and by combining self regulation and reading comprehenshion of 0,052.

Key words: *critical thinking, scientific writing skill, path analysis*

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Rissari Yayuk

WUJUD KESANTUNAN ASERTIF DAN IMPERATIF DALAM BAHASA BANJAR

Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, Halaman 115—124

Kesantunan berbahasa oleh generasi sekarang mengalami pergeseran akibat berbagai faktor. Penting dilakukan pelestarian wujud kesantunan berbahasa yang bisa dijadikan contoh ajar bagi peningkatan kecerdasan berbahasa anak-anak sekarang maupun akan datang dalam ragam tindak tutur. Masalah yang dikaji meliputi (1) Bagaimana Wujud kesantunan tindak tutur asertif dalam bahasa Banjar, dan (2) Bagaimana wujud tindak tutur imperatif dalam bahasa Banjar. Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan (1) wujud kesantunan tindak tutur asertif dalam bahasa Banjar, dan (2) wujud tindak tutur imperatif dalam bahasa Banjar. Metode penelitian ini adalah deskriptif Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan dokumentasi. Sumber data diambil dari wilayah yang dianggap mewakili masyarakat Banjar, yaitu Kabupaten Banjar. Waktu pengambilan data selama 2 bulan (Januari s.d. Februari 2016). Hasil penelitian menunjukkan wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tindak tutur asertif dapat dilihat dalam wujud basa-basi dan kata sapaan. Wujud kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tindak tutur imperatif dapat dilihat dalam wujud basa-basi dan kata sapaan.

Kata Kunci: kesantunan, asertif, imperatif

Politeness by the present generation has shifted as a result of various factors. Important to the preservation of a form of politeness that could be used as a teaching example for increased intelligence-speaking children today and will come in a variety of speech acts. The problem studied include 1) How Being assertive speech act of politeness Banjar, 2) How to form the Speech Acts imperatif Banjar. The aim is to describe, 1) Being assertive speech act of politeness Banjar, 2) form the Speech Acts imperatif Banjar. This research method is descriptive technique used in data collection and documentation is a recording technique. Sources of data taken from the area which is considered to represent the people of Banjar, namely Banjar. Time data capture for 2 months, from the beginning of January 2016 s.d. End of February 30, 2016. The results showed Being politeness contained in an assertive speech act can be seen in the form of pleasantries and politeness sapaan. Wujud words contained in the imperatif speech acts can be seen in the form of pleasantries and greeting words.

Keywords: *politeness, assertive, imperatif.*

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Retno Handayani

KEBANGGAAN MASYARAKAT SEBATIK TERHADAP BAHASA INDONESIA, BAHASA DAERAH, DAN BAHASA ASING: DESKRIPSI SIKAP BAHASA DI WILAYAH PERBATASAN

Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, Halaman 125—138

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai sikap bahasa masyarakat di Sebatik yang berbatasan langsung dengan Malaysia dan membandingkan rasa kebanggaan mereka terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Dalam metode kuantitatif, data diolah dengan menggunakan kalkulasi statistik, kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada 108 responden dengan karakteristik sosial tertentu berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara ketiga variabel penelitian, kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan terhadap bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia.

Kata kunci: sikap bahasa, daerah perbatasan, komunitas multilingual

This study aims to provide a description of the language attitudes and compare how great pride in Sebatik border communities directly adjacent to Malaysia to the Indonesian state, the local language, and Malay Malaysia. The method used in this study is a qualitative and quantitative methods. For quantitative methods, the data is processed using statistical calculation, then analyzed qualitatively with the sociolinguistic approach. Data obtained through questionnaires that asked of 108 respondents with certain social characteristics, which is based on gender, age, and education level. The results of this study showed that of the three variables of research, community pride in Indonesian higher than community pride Sebatik the local language and Malay Malaysia.

Keywords: language attitude, border area, multilingual community.

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Sarwo F. Wibowo

PEMETAAN VITALITAS BAHASA-BAHASA DAERAH DI BENGKULU:
PENTINGNYA TOLOK UKUR DERAJAT KEPUNAHAN BAGI PELINDUNGAN
BAHASA DAERAH

Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, Halaman 139—151

Penelitian-penelitian mengenai perlindungan bahasa daerah yang dilakukan selama ini bersifat sporadis. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan berdasarkan informasi (*common sense*) atau ketertarikan peneliti saja, bukan didasarkan pada fakta ilmiah tentang derajat kepunahan bahasa. Hal ini tentu saja disebabkan oleh karena belum ada tolok ukur yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan bahasa mana yang lebih mendesak untuk direvitalisasi. Penelitian ini akan memaparkan hasil pemetaan vitalitas bahasa di Bengkulu dan posisi strategisnya dalam usaha perlindungan bahasa daerah. Jumlah bahasa didasarkan pada Peta Bahasa keluaran Pusat Bahasa. Untuk menentukan derajat kepunahan bahasa digunakan rumusan UNESCO yang mencakup sembilan indikator yaitu: 1) transmisi bahasa antargenerasi, 2) besarnya jumlah penutur, 3) perbandingan penutur dengan jumlah penduduk, 4) kecenderungan dalam ranah pemakaian bahasa, 5) daya tanggap terhadap ranah baru dan media, 6) materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan, 7) kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, 8) termasuk status resmi dan pemakaiannya, 9) sikap komunitas penutur terhadap bahasa mereka, serta 10) jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa. Data dikumpulkan dengan beberapa metode, yaitu studi pustaka (indikator 2,3,6, dan 9), wawancara (indikator 7 dan 8), observasi (indikator 4), dan survey (indikator 1, 4, dan 9). Data kemudian diinterpretasikan berdasarkan derajat kepunahan bahasa yaitu Aman (*safe*), beresiko (*at risk*), mulai terancam punah (*disappearing*), parah (*moribund*), hampir punah (*nearly extinct*), dan punah (*extinct*). Hasil penelitian ini kemudian dituangkan ke dalam peta dengan gradasi warna tertentu.

Kata kunci: pemetaan, vitalitas, bahasa daerah

Studies about protection of local language so far is sporadic. The earlier studies carried out only based on common sense information or researcher interest, not based on scientific fact of language extinction degree. It is happen because there is no benchmark which language is more urgent to revitalize. This paper describes the result of languages vitality mapping in Bengkulu and its strategic position on the efforts of local languages protection. The number of language based on Peta Bahasa Pusat Bahasa. To determine degree of language extinction, UNESCO formula which include nine indicators: 1) intergenerational language transmission, 2) absolute number of speakers, 3) proportion of speakers within the total population, 4) trends in existing language domains , 5) response to new domain and media, 6) material for language education and literacy, 7) govermental and institutional language attitudes and policies, 8) including official status and use, 9) community member attitudes towards their own language, 10) amount and quality of documentation. Data was collected which some methods, i.e. library research (for indicator 2,3,6 and 9), interview (indicator 7 and 8), observation (indikator 4), and survey (indikator 1,4,9). Then, data interpreted based on language endangerment scale , that is safe, at risk, disappearing, moribund, nearly extinct, dan extinct. The interpretation then converted to language vitality map with some colour graduation.

Key words: *mapping, vitality, local language*

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

R.R. Renny Soelistiyowati

PENGUNGKAPAN MODALITAS *CAN* DAN *COULD* PADA PENERJEMAHAN BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA

Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, Halaman 152—162

Penyusunan makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan unsur modalitas bahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan makna yang diperoleh dari konteksnya. Misalnya, perbedaan unit dan kelas kata; kesepadanan unsur modalitas verba pewatas primer *can* dan verba pewatas sekunder *could* yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia; serta probabilitas penerjemahan unsur modalitas bahasa Inggris verba perwatas primer *can* serta verba pewatas sekunder *could* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data dalam makalah ini diambil dari novel *The Naked Faced* serta terjemahannya *Muka Telanjang*. Dari proses penelitian yang dilakukan, ditemukan 54 kalimat yang mengandung modalitas *can* dan *could*. Ditemukan pula 57 verba pewatas *can* dan *could* yang terdiri dari 18 verba pewatas primer *can* dan 39 verba pewatas sekunder *could*. Selain itu, terdapat pergeseran unit seperti dari kata (*could*) menjadi frasa (bisa saja) serta terdapat pergeseran kelas kata, seperti dari verba pewatas (*I can't*) menjadi adjektiva (tidak pandai); terdapat kesepadanan dari (*can*) dan (*could*) ke dalam beberapa kosakata bahasa Indonesia; serta terdapat probabilitas kesepadanan penerjemahan modalitas *can* dan *could* menjadi beberapa kosakata bahasa Indonesia dengan frekuensinya masing-masing.

Kata kunci: modalitas, novel, penerjemahan

*This paper is aimed to disclose the modality elements of English that are translated into Indonesia language based on the meaning derived from its context, such as the difference between the units and part of speech; the equivalence of the modality elements of primary modifier verb **can** and secondary modifier verb **could** translated from English to Indonesian language, and also the probability of the translation of primary modifier verb **can** and secondary modifier verb **could** translated from English to Indonesian language. The source of the data is **The Naked Face** novel and its translation version, **Muka Telanjang**. It was found that 54 sentences contain **can** and **could**. It was also found 57 modifier verbs **can** and **could** that consist of 18 primary modifier verbs **can** and 39 modifier verbs **could**. In addition, there were also units shifting from [*could*] to phrase [*bisa saja*], part of speech shifting such as modifier verb [*I can't*] into adjective [*tidak pandai*], equivalence from [*can*] and [*could*] into some vocabularies of Indonesian language and also translation equivalence probability of modality **can** and **could** into some vocabularies in Indonesian language with their respective frequencies.*

Keywords: modality, novel, translation

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

M.Oktavia Vidiyanti

VITALITAS BAHASA USING BANYUWANGI BERHADAPAN DENGAN PERATURAN GUBERNUR JAWA TIMUR NOMOR 19 TAHUN 2014: KISAH PENYUDUTAN BAHASA USING BANYUWANGI

Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, Halaman 163—172

Makalah ini bertolak pada Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib diajarkan sekolah/madrasah yaitu bahasa daerah Madura dan bahasa Jawa. Di dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur tersebut Bahasa Using tidak diikutsertakan dalam muatan lokal tersebut. Sementara itu, Peraturan Daerah Banyuwangi yang memberlakukan bahasa daerah Using diajarkan di SD dan SMP sejak tahun 2007. Hal ini tentunya timbul paradoks di dalam Peraturan Gubernur dan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi. Tulisan ini menyoroti bagaimana bahasa Using Banyuwangi memiliki vitalitas bahasa yang tinggi dan mampu berakomodasi dengan bahasa di luar bahasa Using (sampel Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Banyuwangi). Kemampuan bahasa Using yang dapat bertahan di masyarakatnya tersebut tentunya memunculkan pertanyaan mengapa Peraturan Gubernur tidak melihat dari sudut pandangan etik dan emik dalam bahasa. Pandangan etik lebih banyak bersifat teoretis, masih bersifat sementara dan perlu diuji kebenarannya. Sementara pandangan emik lebih bersifat praktis, kesejarahan, dan kenyataan yang konkret. Untuk itu perlu dicari penyelesaian kompromistis, hanya bahasa yang benar-benar dipelihara oleh masyarakatnya, yang terbukti vitalitas etnolinguisnya tinggi, dan yang perlu dilestarikan.

Kata Kunci: vitalitas, Peraturan Gubernur Jawa Timur, bahasa using

This paper is motivated by the Regulation of the Governor of East Java Number 19 of 2014 about the subject of local language as a local content that is required to be taught in elementary schools/madrasah, Madura and Javanese language. In the regulation, Using language is not included as one of the local contents. Meanwhile, the Local Regulation of Banyuwangi stated that Using language should be taught in elementary schools and junior high schools since 2007. It certainly caused paradox between the Regulation of the Governor and the Local Regulation of Banyuwangi Regency. This paper highlights how Using Banyuwangi language has high language vitality and is able to accommodate with other languages (i.e. Gintangan Village, Rogojampi District, Banyuwangi). The ability of Using language to survive within the society obviously draws questions as to why the Regulation of the Governor is unable to observe from the ethics and emic point of views. The ethics point of view mostly theoretically, which is probably temporary and needed to be verified, while the emic point of view tends to be practical, historical and concrete. A compromised solution may needed to be sought, for example only languages that are truly maintained by its people and proved to have high ethnolinguistic vitality that should be preserved, while others probably should be sacrificed.

Keywords: vitality, the Regulation of the Governor of East Java, Using language

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Wati Kurniawati

SIKAP BAHASA PENUTUR BAHASA JATI DAN APARAT PEMERINTAH TERHADAP BAHASA RETTA DI ALOR

Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, Halaman 173—184

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa penutur dan aparat pemerintah terhadap bahasa ibunya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis teks. Metode analisis teks yang digunakan adalah analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan metode cakap dengan teknik dasar berupa teknik pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka. Sampel penelitian ini berjumlah 90 responden dan 10 responden. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penutur bahasa Retta memiliki sikap positif terhadap bahasa ibunya karena melakukan transmisi bahasa ibu antargenerasi, digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga kelestariannya. Sementara itu, aparat pemerintah memiliki sikap positif terhadap bahasa Retta yang menyatakan bahwa bahasa Retta lebih bertahan hidup, ada generasi penerus sebagai penutur, bahasa leluhur, dipelajari untuk mempererat hubungan kekeluargaan, dan untuk muatan lokal di wilayahnya.

Kata kunci: analisis isi, kuesioner, responden, transmisi bahasa ibu

This research aims to discover the language attitude of the native speakers and authorities towards their mother language. The methods used in this research are descriptive and text analysis methods. Text analysis method used is content analysis. Data collection was conducted through questionnaire and conversation method with fishing technique as the basic technique and face-to-face conversation technique as the continuation technique. The number of the samples is 90 respondents and 10 respondents. The research shows that the native speakers of Retta have a positive attitude towards their mother language since they transmit their mother language intergenerational, use it in their daily life and preserve it. In addition, the authorities also have a positive attitude towards their mother language. It indirectly states that Retta language is able to survive, there is the next generation as its speakers, it is an ancestral language and it is studied to strengthen the family relationships and as the local content.

Keywords: content analysis, questionnaire, respondent, mother language transmission

RANAH

JURNAL KAJIAN BAHASA

Desmalinda, Piky Herdiansyah, dan Rahmadina Naripati

DAMPAK KEHADIRAN STASIUN TELEVISI BERBAHASA LOKAL PAL TV (PALEMBANG TV) PADA PELESTARIAN BAHASA LOKAL DI KOTA PALEMBANG

Ranah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2016, Halaman 185—200

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan peran televisi dalam pelestarian bahasa Palembang. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data di peroleh dari wawancara langsung kepada tujuh narasumber yang berdomisili di kota Palembang, beragam latar belakang, profesi, dan tingkat pendidikan untuk mengetahui dampak adanya televisi lokal berbahasa Palembang. Temuan penelitian ini adalah stasiun televisi berjaringan nasional belum menjalankan fungsinya edukasi dan pelestarian bahasa daerah sebagaimana mestinya. Tingkat pelestarian bahasa lokal pada televisi berjaringan nasional masih rendah. Kekurangan televisi berjaringan ini sedikit tertutupi dengan hadirnya televisi lokal, seperti PAL TV. Televisi dapat menjadi sarana strategis dalam pelestarian bahasa dengan pengelolaan yang baik berupa penambahan acara yang beragam dan sesuai dengan minat masyarakat.

Kata kunci: televisi, bahasa lokal, pelestarian

This research aims to describe the function and role of the television in preserving Palembang language. The method used in this research is qualitative descriptive method. The data were collected from direct interviews to seven informants reside in Palembang with various backgrounds, professions and education levels to discover the impact of Palembang-speaking local television station. The research shows that national television stations have not performed their role in education and language preservation as they should be. The level of local language preservation in national television stations is still low. This condition is covered by the presence of local stations, such as PAL TV. Televisions can be a strategic tool in language preservation with proper management by adding diverse programs that are in accordance with the public interests.

Keywords: television; local language; preservation.